

KETAATAN YANG SINGGUH-SINGGUH DALAM PANGGILAN TUHAN

(KELUARAN 4:18-31)

KRIS DIAN NITA ZALUKHU

Sekolah Tinggi Teologi Salem

PENDAHULUAN

Pernahkah kita berhenti sejenak dari kesibukan kita dan merenungkan satu hal yang sangat penting yaitu “Panggilan Tuhan”. Kata ini tidaklah asing lagi bagi kita, kata yang sering diucapkan dan didengar oleh banyak orang yang merujuk kepada orang-orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Panggilan Tuhan bukan hanya sekedar kata-kata, namun banyak hal yang menjadi pergumulan dihati seseorang yang paling dalam untuk menjawab panggilan tersebut. Ini bukan hanya sekedar menerima panggilan dari seseorang yang tidak kita kenal atau sebagai penipu dengan modus pengakuan dia adalah keluarga kita agar kita memberikan kepadanya sejumlah uang. Ini juga bukan hanya sekedar menerima panggilan dari orang-orang yang kita cintai untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan. Panggilan Tuhan adalah memberikan seluruh hidup kita yang mencakup kesenangan, kesedihan, kelebihan, kekurangan yang ada dalam diri kita. kadangkala kita masih bergumul dalam menerima panggilan Tuhan karna masih ada keraguan bahkan perasaan tidak layak untuk menerima panggilan tersebut.

Ada seorang gembala yang sedang menggembalakan domba-domba milik mertuanya, namun ditengah pekerjaan yang sedang dia kerjakan, dihadapannya muncul api yang menyala-nyala di semak duri dan melalui api

tersebut, Allah berbicara kepadanya bahwa dia akan menjadi pemimpin bagi bangsa Israel untuk keluar dari tanah Mesir. Dia adalah Musa, dia dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel. Musa tidak langsung menerima panggilan Tuhan. Dia yang pernah dibesarkan di tanah Mesir sebagai seorang anak yang diangkat oleh putri Firaun, dan juga dia pernah melarikan diri dan tinggal di tanah Midian. Dia pernah berada di posisi yang tinggi namun setelah itu dia berada dititik terendahnya sebagai seorang gembala. Pekerjaan ini bukanlah sesuatu yang mudah, dikalangan Yahudi, gembala adalah salah satu pekerjaan yang sangat berat dan berbahaya, gembala harus menjaga domba-dombanya dari binatang buas. Tetapi, ketika Tuhan memanggil Musa, Musa tidak langsung bersemangat dan bersukacita atas panggilan tersebut, dia melakukan apa yang tidak kita duga, dia mencari alasan agar Tuhan mengutus orang lain bukan dirinya sendiri, karna dia merasa bahwa dia tidak pandai berbicara. Ditengah pergumulan Musa yang masih dipenuhi dengan keragu-raguan, ia tetap melangkah maju untuk melaksanakan panggilan Tuhan.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, dalam panggilan Tuhan kita tidak dapat terlepas dari pergumulan hidup, tetapi ketika kita tetap taat kepada Tuhan sekalipun terasa berat dalam melakukan panggilan Tuhan, maka pasti dapat kita lalui karna berada dalam pimpinan Tuhan. Amanat khotbah pada hari ini adalah *“Ketaatan yang sungguh-sungguh dalam panggilan Tuhan”*. Bagaimana kita dapat merespon panggilan Allah dengan ketaatan yang sungguh-sungguh? Ada 3 hal yang akan kita renungkan bersama-sama

I. Dasar panggilan: otoritas Allah (Kel. 4:18-19, 21-23)

Ketaatan yang sejati tentunya tidak mungkin dilakukan jika kita tidak mengetahui siapa yang memanggil kita. dengan jelas dalam perikop ini, Musa dipanggil atas otoritas Allah yang berdaulat. Musa kembali ke Mesir atas perintah Allah (Kel. 4:19), kata kembali dalam bahasa Ibrani adalah *shub* dengan jenis kata imperatif atau perintah yang artinya kembalilah, pulanglah, atau berbaliklah. Dalam konteks keluaran pasal 4 ayat 19, Allah memberikan perintah kepada Musa untuk kembali ke mesir, dalam hal ini bukan hanya sekadar berpindah dari tempat ke

tempat lain, tetapi ini adalah perintah Allah yang harus direspon oleh Musa. Musa yang sudah melarikan diri dari Mesir selama 40 tahun dan saat ini Allah memerintahkan dia untuk kembali atau berbalik arah. Ketaatan dalam merespon panggilan Allah artinya kita berbalik dari rasa aman dan kenyamanan kita dan menuju tempat yang pernah kita hindari.

Musa kembali ke Mesir memperoleh izin dari mertuanya yang untuk kembali ke tanah Mesir, dia meminta izin karna dia menjaga hubungan keluarga yang sudah berbuat baik kepadanya. Kembali ke Mesir adalah inisiatif dari Allah sepenuhnya yang meyakinkan Musa bahwa tidak ada halangan lagi untuk kembali ke Mesir. Mungkin juga salah satu alasan Musa untuk menerima panggilan Tuhan karna ada ketakutan dalam diri Musa yang dia ingin sembunyikan dari Tuhan dengan membuat alasan lain dengan mengatakana Tuhan, dia tidak layak, tidak pandai bicara dan lain sebagainya. Tuhan tidak pasif ketika Dia mengetahui semua itu, tetapi Dia memperlengkapi Musa untuk melawan semua rasa takut yang ada dalam dirinya sendiri.

Allah memanggil Musa sudah diperlengkapi sedemikian rupan, dengan melakukan mujizat kepada bangsa Israel bahkan kepada raja Firaun. Mungkin orang-orang di Istana Firaun memandang bahwa Musa ini adalah orang yang bodoh karna meninggalkan segala kehormatan sebagai anak putri Firaun, tetapi sebaliknya, Musa membuktikan bahwa rencana Allah dalam kehidupannya nyata dengan memiliki kuasa dan kehormatan yang sejati dan lebih besar langsung dari Allah dari pada kekuasaan yang diberikan oleh putri Firaun hanya sementara.

Allah mengeraskan hati Firaun dengan tidak membiarkan bangsa itu pergi. Ini bukan suatu kegagalan dalam panggilan yang dilakukan oleh Musa, tetapi ini adalah rencana Allah yang berdaulat untuk menghukum Firaun yang tidak berbelaskasih kepada bangsa Israel, sehingga melihat langsung mukjizat dan kedahsyat tulah-tulah yang akan turun. Sebagai orang yang dipanggil oleh Tuhan, kita harus siap dalam menghadapi orang-orang yang tidak di gerakan dalam pekerjaan

untuk Tuhan, karena Tuhan yang akan bertindak kepada mereka, yang terpenting kita fokus dalam panggilan kita untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Fokus kita yaitu kepada Tuhan dan membawa anak-anak Tuhan - yang memiliki identitas kita yang sangat istimewa dengan Allah, seperti bangsa Israel yang begitu berharga di hadapan Tuhan.

Ketaatan kita dalam panggilan Tuhan harus didasarkan pada pengertian yang benar akan otoritas Allah, bukan karena kita merasa layak atau tidak layak. Tetapi ketika kita tahu bahwa yang memanggil kita adalah Allah yang berdaulat dalam kehidupan kita, maka ketakutan-ketakutan dan keraguan kita dikalahkan oleh kepercayaan kita kepada Allah.

II. Konsekuensi panggilan: hidup berserah kepada Allah (Kel. 4:20, 24-26)

Dalam menerima panggilan Tuhan harus ada konsekuensi, melalui hal ini, ketaatan kita diuji apakah benar-benar bersungguhsungguh taat dalam panggilan Tuhan atau tidak. Musa sendiri bertindak dalam panggilan Tuhan kepadanya, dengan mengajak Istri serta anak-anaknya laki-laki berangkat ke Mesir serta membawa tongkat yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Dalam melaksanakan panggilan Tuhan tidak hanya pada satu aspek saja yang ada dalam diri kita, tetapi keseluruhan aspek dalam kehidupan termasuk keluarga bahkan orang terdekat kita. Setelah Musa bertemu dengan Allah di semak duri yang menyala-nyala, tongkat menjadi bukti bahwa Allah mempercayakan Dia dalam panggilannya. Ketaatan yang sejati bukan hanya pada kata-kata melainkan dalam tindakan yang nyata.

Dalam keluaran 4:24 kata “bertemu” berasal dari bahasa Ibrani yaitu *Pagash* artinya menemui, bertemu, menghadapi secara tiba-tiba. Dalam Ayat ini Tuhan menemui dia yang merujuk kepada Musa dan hendak membunuh Musa, ini bukan rencana dari Musa. Allah yang berkuasa menghadang Musa dengan penyakit yang akan membawa Musa pada kematian karena ketidaktaatan Musa, hal ini secara terang-terangan dilakukan oleh Musa beserta istrinya atas kelalaiannya dengan

tidak menyunat anaknya. Sunat adalah kewajiban pada masa itu sebagai tanda seseorang bahwa ia adalah umat perjanjian. Apakah Tuhan tidak membutuhkan Musa? Tidak, Tuhan tidak bergantung kepada siapapun, bahkan kita yang sangat setia kepadanya sekalipun. Para pemimpin umat Allah tidak akan dapat memimpin jika tidak taat pada tuntutan perjanjian Allah, artinya bahwa ketaatan pada panggilan Allah harus seimbang atau selaras dengan ketaatan pada perintah-perintah-Nya.

Zipora mengetahui akan ketidaktaatan ini dan dia melihat bahwa Musa tidak dapat melakukan penyunatan itu, dia sudah tidak berdaya karna dia melihat bahwa maut sudah menghampirinya, sehingga Zipora mengambil tindakan yaitu menyunat anaknya dengan pisau batu sebagai tanda bahwa ia menyerahkan anaknya kepada Tuhan sehingga Tuhan membiarkan Musa hidup. “Pengantin darah” ucapan syukur kepada Allah yang telah memberikan kehidupan yang baru bagi Musa.

Saudara-saudari yang terkasih, hidup berserah kepada Tuhan dalam Panggilan-Nya bukan berarti kita terlepas dari ujian hidup, Melainkan Tuhan mengizinkan kita mengalami ujian agar kehidupan kita seturut kita dengan yang Tuhan kehendaki. Kadangkala kita dipanggil untuk melakukan pelayanan yang besar, tetapi melalaikan serta menyepelekan ketaatan dalam hal-hal yang kecil. Allah kita adalah Allah yang kudus dan tentunya tidak mau hamba-Nya hidup dalam ketidaktaatan, sekalipun dalam hal-hal kecil.

III. Dampak panggilan: banyak orang bertobat (4:27-31)

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan panggilan Tuhan tidak hanya berdampak pada diri kita sendiri, dengan ketaatan yang sungguh-sungguh dalam panggilan Tuhan pasti akan memiliki dampak yang banyak, orang lain dapat merasakan perjumpaan dengan Tuhan. Dalam ayat 27, Allah juga berbicara kepada Harun dan menyuruhnya untuk menyambut Musa. Tuhan sangat detail dalam memanggil Musa, Tuhan sudah mempersiapkan Musa untuk membantunya dalam melaksanakan panggilan Tuhan. Ini adalah perintah Allah langsung, bukan inisiatif

manusia. Musa menyampaikan kepada Harun apa yang difirmankan Allah kepada-Nya, artinya bahwa Musa terbuka kepada rekan kerjanya dalam melaksanakan panggilan Tuhan, hal ini juga merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

Dalam ayat 31, kata percaya dalam bahasa Ibrani "*Aman*" artinya mempercayai, meyakini dengan pasti dan teguh. Jadi bangsa Israel percaya dengan pasti dan teguh ketika melihat Mukjizat-mukjizat dan mendengar firman Allah yang disampaikan oleh Musa. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Israel percaya dengan benar bukan hanya sekadar kata-kata maupun sebatas percaya dalam pengetahuan. Bangsa Israel yang mengalami perbudakan bertahun-tahun, pastinya kehilangan harapan dalam situasi kondisi yang mereka alami, namun akhirnya mereka sujud menyembah kepada Allah mereka dan percaya kepada Allah. Ketaatan Musa membawa dampak bagi bangsa Israel dalam iman mereka.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, ketaatan dalam panggilan Tuhan tidak hanya berdampak pada pertumbuhan rohani kita sendiri, tetapi ketaatan yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan akan selalu berdampak dalam kehidupan orang lain. ketika kita taat dengan sungguh-sungguh, Tuhan pasti mengerjakan sesuatu yang lebih besar dari apa yang kita bayangkan.

KESIMPULAN

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, ada tiga hal penting ketika kita merepon panggilan Allah dengan ketaatan yang sungguh-sungguh: yaitu dasar panggilan berasal dari otoritas Allah, dia memanggil kita dan ketika kita percaya atas kedaulatan-Nya, maka ketakutan dan keraguan kita akan dikalahkan. Konsekuesi panggilan harus menyerahkan hidup sepenuhnya, bukan dalam hanya kenyamanan kita saja tetapi ketika ujian datang dalam hidup kita juga Tuhan izinkan agar kehidupan kita sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan ketika kita taat dengan sungguh-sungguh maka akan berdampak bagi banyak orang, bukan hanya pada diri kita sendiri. mari kita

taat dengan sungguh-sungguh dalam panggilan Tuhan sehingga berdampak bagi banyak orang dan mereka mengakui dan menyembah Allah dengan sungguh-sungguh.